

# TARI BADEO SEBAGAI ASET WISATA BUDAYA MELAYU OKURA

Oleh : Andi Dwi Oktasari  
Pembimbing : Andri Sulistyani, S.S., M.Sc.  
Email : [andi.dwioktasari@gmail.com](mailto:andi.dwioktasari@gmail.com)

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi  
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik  
Universitas Riau

## ABSTRACT

*Badeo Kayangan dance is a cultural asset possessed by Okura Malay as a tourist attraction of culture in Okura village. This research aims to describe: (1) The grain attractions Badeo Dance as a cultural tourism asset in Okura village; (2) Function of Badeo dance as a tourist attraction in Okura village; (3) Packaging art of Badeo dance as a tourism asset Malay culture in Okura village. This research uses the qualitative method with an ethnographic approach, the subject is Badeo dancer, the Okura indigenous stake holders and the local community. Data collection techniques that do by deep interview, document study, participant observation and documentation. The data analysis used in this study selecting the research, collecting the data research, make a note of the research analysis and writing of research results. The results of this research in the show, Badeo Kayangan has the unique elements and distinctive with its myth, the movement, the music, the players, the crokery and time of the show. Based the function, Badeo Kayangan dance be used as a traditional healing rituals and performing arts facilities. The conclusions of this study is the Badeo Kayangan dance as a potential cultural attractions, the dance has a potential to be developed as a tourism asset Malay culture in Okura vilage by utilizing the potential possessed attractions, formed a cultural tourism package performing arts creative and innovative, increase Badeo dance function of performing arts and entertainment, as well as make promotion efforts.*

**Keywords :** *Badeo dance, asset, tourism culture, Malay.*

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. (Kodhyat, 1998).

Pariwisata budaya dapat dilihat sebagai peluang bagi wisatawan untuk mengalami, memahami, dan menghargai karakter dari destinasi, kekayaan dan keragaman budayanya.

Pariwisata budaya memberikan kesempatan kontak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang suatu objek budaya. Tujuannya adalah memahami makna suatu budaya dibandingkan dengan sekedar mendeskripsikan atau melihat daftar fakta yang ada mengenai suatu budaya.

Wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan ketempat lain atau keluar negeri, mempelajari keadaan rakyat,

kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka. (dalam Pendit, 1994:41)

Dalam pengembangan budaya di suatu daerah, obyek dan daya tarik wisata dapat ditarik garis pemisah antara satu jenis pariwisata dengan pariwisata lain, misalnya antara wisata alam dan wisata budaya. Wisatawan yang datang tidak hanya untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata tertentu saja, mereka pasti ingin menikmati pula obyek dan daya tarik wisata yang lain, obyek wisata budaya misalnya.

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berada di Pulau Sumatera. Sejarah mencatat bahwasanya Riau merupakan salah satu daerah yang pernah mencapai kejayaan dimasa lampau dengan adanya bukti sebagai daerah yang memiliki peradaban budaya melayu. Pada dahulu tercatat ada beberapa kerajaan yang berada di daerah Riau diantaranya Kerajaan Indragiri, Kerajaan Palalawan, Kerajaan Siak Indrapura, dan Kerajaan Riau-Lingga.

Bukti peninggalan sejarah melayu di Riau sampai sekarang masih bisa kita lihat bahkan dipelihara oleh Pemerintah Riau, peninggalan-peninggalan itu dijadikan aset bagi Riau dalam mengembangkan budaya melayu Riau. Peninggalan-peninggalan tersebut dijadikan tempat-tempat pariwisata yang bisa dilihat oleh masyarakat yang ingin lebih mengenal budaya melayu baik itu masyarakat Riau atau pun masyarakat lainnya.

Kelurahan Tebing Tinggi Okura yang berada di Kota Pekanbaru memiliki luas wilayah saat ini berjumlah 14.000 Ha, dan jumlah penduduk sekarang ini berjumlah 4160 jiwa dan 1095 KK. Sebagian besar perekonomian masyarakat bergerak dibidang perkebunan dan perikanan. Adapun masyarakat yang mendiami daerah tersebut terdiri dari suku

Melayu mayoritas, Jawa, Batak dan Minang.

Berbagai potensi wisata sangat banyak ditemukan didaerah ini, mulai dari wisata air, wisata kerajinan hingga wisata kuliner khas Kota Pekanbaru. Pada tahun 2010, Kelurahan Tebing Tinggi Okura ditetapkan sebagai kawasan desa wisata Kota Pekanbaru.

Berikut merupakan jumlah pengunjung di Kawasan Desa Wisata Okura yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Data Jumlah Pengunjung di Desa Wisata Okura**

No	Tahun	Jumlah
1	2014	159 Orang
2	2015	492 Orang
3	2016	584 Orang

*Sumber : Pokdarwis Okura, 2016*

Berdasarkan tabel data pengunjung diatas, terlihat peningkatan jumlah kunjungan di Kawasan Desa Wisata Okura dari tahun 2014 sebanyak 159 pengunjung menjadi 492 pengunjung di tahun 2015. Pada tahun 2016, telah tercatat sebanyak 584 pengunjung. Terlihat bahwa jumlah pengunjung di Desa Wisata Okura terus meningkat dari tahun ke tahun.

Tarian Badeo merupakan tarian khas yang ada di Kawasan Okura dan tidak dimiliki di daerah lain, merupakan tarian asli suku Melayu Tua, yang juga berfungsi sebagai salah satu pengobatan tradisional.

Tari Badeo Okura merupakan salah satu kekayaan seni tradisi yang perlu untuk dilestarikan, tarian ini merupakan tarian budaya di daerah Provinsi Riau yang masih sangat kental dengan hal yang berbau mistik dan ilmu kebathinan yang kuat.

Tari Badeo merupakan wisata budaya yang ada di Kawasan Okura, sehingga tarian ini perlu dilestarikan dan dipertahankan mengingat maraknya budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. Kurangnya

filterisasi terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia khususnya ke daerah Riau, membuat budaya yang ada akan mulai luntur. Tak hanya itu, lunturnya kebudayaan di daerah Riau ini disebabkan oleh arus globalisasi yang sangat cepat, di mulai dari teknologi maupun bahasa. Optimalisasi pemberdayaan aset budaya khususnya tarian tradisional dirasakan masih kurang, performansi yang masih diselenggarakan atas dasar permintaan.

Tari Tradisional Badeo dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya daerah tujuan wisata atau sebagai icon destinasi wisata budaya di daerah Okura. Tarian ini merupakan satu-satunya tarian tradisi di Okura yang mengandung mistis dan telah ada sejak turun-temurun. Tarian yang berasal dari Suku Melayu Tua ini semakin sulit dijumpai, karena sesekali tampil ketika diminta oleh wisatawan ataupun orang yang datang untuk berobat.

Seni pertunjukan tradisional yang didalamnya antara lain mencakup seni tari, seni musik maupun seni pentas lainnya, dalam konteks industri pariwisata telah menjadi atraksi atau daya tarik wisata yang sangat penting dan menarik apabila dikaitkan dengan kegiatan wisata budaya. Di beberapa daerah yang memiliki potensi obyek dan daya tarik wisata budaya, keberadaan seni pertunjukan tradisionalnya seringkali justru menjadi salah satu daya tarik utama wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut bukan sekedar sebagai atraksi pelengkap. Perhatian dan minat wisatawan terhadap seni pertunjukan tradisional memang masih merupakan motivasi yang dominan dari wisatawan untuk melihat keunikan dan keautentikan unsur-unsur budaya lokal.

Tarian tradisi Badeo yang telah ada sejak turun-temurun ini dapat memelihara identitas masyarakat setempat dan melahirkan kebudayaan asli

tradisional dengan mengungkapkan makna dan fungsi yang dimiliki Tarian ini dan dapat dilihat sebagai memperkaya khazanah kebudayaan nasional, dalam arti memelihara keanekaragaman kebudayaan nasional. R.G Sukadijo (2000:288). Potensi budaya ini jika dikelola dengan baik akan menjadi aset pariwisata yang cukup handal dan mampu menarik wisatawan datang ke Kawasan Okura.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, tarian Badeo termasuk salah satu Tarian khas tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Riau dan merupakan salah satu wisata unggulan di Kawasan Okura. Tari Badeo merupakan kebudayaan Masyarakat Melayu Okura yang memiliki keunikan serta kemistikan dalam pertunjukannya, dan memiliki potensi dijadikan sebagai atraksi wisata budaya, sehingga jika Tari Badeo ini dikemas menjadi sajian atraksi wisata akan menjadi pariwisata berkelanjutan. Untuk itu Penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk mengetahui **Tari Badeo sebagai Aset Wisata Budaya Melayu Okura.**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas maka penulis merumuskan masalah adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana sajian Tarian Badeo sebagai aset wisata budaya di Kawasan Okura, Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru.
- b. Apa fungsi Tarian Badeo sebagai daya tarik wisata budaya di Kawasan Okura, Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sajian atraksi Tarian Badeo di Kawasan Okura, Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui fungsi Tarian Badeo sebagai daya tarik budaya di Kawasan Okura, Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis berguna untuk menambah pengetahuan dan penerapan serta pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan.
- b. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru
- c. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1.1 Pariwisata

Menurut *H.Kodhyat* (1983:4) Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Menurut pendapat *James J. Spillane* (1982:20) mengemukakan bahwa pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui

sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain.

### 1.2 Atraksi Wisata

Defenisi atraksi wisata adalah segala hal yang membuat wisatawan tertarik (*Lundberg*, 1985:33) atraksi bisa berupa situs atraksi atau peristiwa-peristiwa, dimana keduanya merupakan pengaruh gravitasi yang mempengaruhi (*Burkart dan Medlik*, 1974:44) atraksi merupakan daya pikat, jika tidak demikian tidak bisa dikatakan sebagai sebuah atraksi (*Gunn*, 1972:37), terkadang alam dan sejarah mempunyai daya tarik instrinsik dan yang paling nyata bahwa objek wisata memiliki kesatupaduan, keunggulan unik yang mampu menarik wisatawan (*Schmidt*, 1989:447).

### 1.3 Pengembangan Wisata Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanksekerta budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Jadi budaya adalah ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya: pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu

manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.

Era industri kepariwisataan secara tidak langsung membawa situasi dan kondisi yang positif bagi seni pertunjukan tradisional. Salah satu kiat untuk mendatangkan wisatawan, adalah dengan menghadirkan seni pertunjukan tradisional. Berbicara industri pariwisata, dalam hal ini seni wisata perlu kiranya mencermati dan mempertimbangkan bagaimana mengemas seni wisata. Menurut Soedarsono (1992/1993:254), menentukan bentuk atau format dalam mengemas seni pertunjukan tradisional menjadi seni wisata mempunyai lima ciri, yaitu :

1. Tiruan dari aslinya
2. Lebih singkat dari aslinya
3. Penuh variasi
4. Ditanggalkan nilai magis dan sakralnya
5. Murah untuk ukuran nilai uang wisatawan

Manifestasi kebudayaan itulah yang di sajikan kepada wisatawan untuk dinikmati sebagai sajian atraksi wisata. Hal tersebut merangsang masyarakat setempat untuk memelihara kebudayaan mereka sehingga mereka dapat memamerkan kebudayaan setempat tanpa mengurangi keaslian dan khas mereka kepada wisatawan.

#### 1.4 Tarian Tradisional

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi sebagai ungkapan si pencipta (Hawkins: 1990, 2). Tari adalah gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik atau gamelan diatur oleh irama sesuai dengan maksud tujuan tari. (Soeryodiningrat, 1986:21)

Robby Hidajat yang menyatakan bahwa tari tradisional

adalah sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. (2008:25).

Seni pertunjukan tradisional adalah kekayaan atau produk budaya lama yang tumbuh, hidup, dan berkembang di masyarakat setempat serta menjadi milik masyarakat setempat. Seperti yang dikemukakan oleh Endang Caturwati (2007: 162) bahwa seni pertunjukan tradisional bersumber dari peristiwa-peristiwa adat yang khas dari masyarakat setempat yang kemudian membaku dan berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi di lingkungan masyarakatnya.

Penyajian adalah penampilan pertunjukan dari awal hingga akhir. Penyajian juga dapat diartikan sebagai tontonan sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari satu penyajian (Murgiyanto, 1993:22).

Tari Badoe termasuk pada seni tari tradisional yang bersifat struktural, maka dalam menciptakan elemen penyajiannya statis atau tidak bisa berubah-ubah. Bentuk penyajiannya diikuti dengan beberapa aturan-aturan tertentu yang harus dilaksanakan baik itu dalam pemilihan kostum, penentuan properti, dan pemilihan penari. Penentuan tersebut sudah menjadi keharusan yang patut dipatuhi.

Tari menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritualisme masyarakat Indonesia. Tari lahir sebagian besar disebabkan kebutuhan akan adanya media dalam menyampaikan keinginan kepada sesuatu yang dianggap Tuhan oleh manusia. Salah satu cara berkomunikasi

tertua dengan alam yang mengandung unsur tari adalah penyelenggaraan ritual keagamaan, serta tarian sebagai pengobatan dilakukan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari adat istiadat. Perwujudan permohonan dan komunikasi adalah dengan membaca mantra diiringi gerakan-gerakan tubuh yang lahir secara spontan sebagai ungkapan kegembiraan atau rasa syukur, juga sebagai permohonan atas doa untuk pengobatan, sama halnya dengan Tari Badeo yang digunakan sebagai tarian pengobatan. Lambat laun, hal tersebut menjadi sebuah tradisi. Dengan paparan tersebut, kita telah menemukan satu kata bantu dalam menemukan dan mengingatkan kembali pemahaman tari, yaitu ekspresi. Ekspresi adalah ungkapan jiwa terdalam dalam wujud fisik sebuah ungkapan, bisa berbentuk gerak, coretan, senandung, dan lain-lain.

### 1.5 Kebudayaan Melayu

Bangsa Melayu dapat dibedakan atas beberapa kategori atau ketentuan. Pertama, Melayu Tua (proto Melayu) dan Melayu Muda (deutro Melayu). Adapun yang tergolong ke dalam keturunan Melayu Tua itu antara lain orang Talang Mamak, orang Sakai, dan suku Laut. Keturunan Melayu tua ini terkesan amat teguh memegang adat dan tradisinya. Pemegang teraju adat seperti *Patih*, *Batin*, dan *Datuk Kaya*, besar sekali peranannya dalam mengatur lalu lintas kehidupan. Sementara itu, alam pikiran yang masih sederhana dan kehidupan yang sangat ditentukan oleh faktor alam, telah menyebabkan munculnya tokoh tradisi seperti *dukun*, *bomo*, *pawang*, dan *kemantan*. Para tokoh ini diharapkan dapat membuat hubungan yang harmonis antara

manusia dengan alam. Mereka mempercayai laut, tanjung, tanah, pohon, ikan, burung, dan binatang liar, dihuni atau dikawal oleh makhluk halus, yang kemampuannya melebihi kemampuan manusia.

Pada mulanya, baik Melayu tua maupun Melayu muda sama-sama memegang kepercayaan nenek moyang yang disebut animisme (semua benda punya roh) dan dinamisme (semua benda mempunyai semangat). Kepercayaan ini sama-sama berakar pada alam pikiran leluhur, yang kemudian mereka beri muatan mitos, sehingga bermuatan spiritual.

Di Sumatera khususnya di Riau, menghadapi persoalan prasejarah yang sulit, terutama dalam usaha memperoleh gambaran tentang asal-usul penghuni pertama, beserta kebudayaannya. Hampir tidak ditemukan fosil atau artefak yang dapat mendukung. Walaupun demikian, para peneliti masih dapat mengambil manfaatnya, karena terdapatnya suku-suku terkebelakang di Riau saat ini, yaitu suku Sakai, suku Orang Hutan atau Orang Bomai, Suku Akik, suku Talang Mamak dan suku Laut atau Orang Laut.

Tari Tradisional Badeo berasal dari tarian suku Keturunan Melayu tua, yaitu suku Sakai. Suku ini terkesan amat teguh memegang adat dan tradisinya sehingga menyebabkan munculnya tokoh tradisi seperti dukun, bomo, pawang, dan kemantan. Kepercayaan yang dianut berakar pada alam pikiran leluhur, yang kemudian mereka beri muatan mitos, sehingga bermuatan spiritual. Dengan demikian, tarian

tradisi Badeo yang masih kental dengan hal berbau mistis dan ilmu kebathinan yang kuat inilah menjadikan tarian ini sebagai salah satu budaya yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang bangsa Melayu Tua.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Menurut Creswell (2012:462) metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Fokus dari penelitian ini adalah budaya. Budaya sendiri menurut LeCompte, *dkk* (dalam Creswell, 2012:462) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Tari Badeo sebagai Aset Wisata Budaya Melayu Okura mengambil lokasi di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini diperkirakan dari bulan Desember 2016 – April 2017.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi yang dibutuhkan oleh penulis adalah menggunakan informan kunci dan informan tambahan. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah:

- a. Tokoh atau pawang Badeo Kayangan

- b. Pemangku adat Okura
- c. Masyarakat Okura

Dalam penelitian ini juga menggunakan informan tambahan, yaitu orang-orang yang berperan membantu dalam memberikan informasi tambahan tentang situasi dan kondisi penelitian ini.

### **3.4 Jenis Data dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Data Primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber utamanya. Dalam penelitian ini, pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara mendalam, cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada Tokoh atau pawang Badeo Kayangan, Pemangku adat Okura, Masyarakat Okura, serta informal lain yang diperkirakan dapat memperkaya data penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara, observasi langsung, dokumentasi yang dilakukan terhadap informan.

#### **3.4.2 Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau berdasarkan data yang telah diolah sebelumnya, berupa data dalam bentuk jadi yang telah dimiliki oleh Kelompok Sadar Wisata Badeo Kayangan yang digunakan sebagai perlengkapan didalam pelaksanaan penelitian. Data ini berbentuk arsip ataupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini serta data sekunder lainnya berupa buku dan internet sebagai media pendukung.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Studi Dokumen**

Studi dokumen dilakukan dengan memahami berbagai sumber tertulis, media digital dan media cetak, seperti karya ilmiah terkait, hasil penelitian yang berkaitan, dokumen sejarah Tari Badeo Kayangan, dokumen pengembangan Tari Badeo Kayangan.

#### **3.5.2 Observasi**

Observasi dilakukan secara partisipatif, yaitu dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari pengamatan aktivitas orang, karakteristik fisik, dan situasi sosial.

#### **3.5.3 Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yaitu orang-orang memiliki pengetahuan luas Tari Badeo di Kawasan Okura. Informan kunci adalah Tokoh atau pawang Badeo Kayangan, Pemangku adat Okura, Masyarakat Okura, serta informal lain yang diperkirakan dapat memperkaya data penelitian ini.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Menurut Spradley (dalam Ary dkk, 2010:462) prosedur siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah, yaitu :

#### **3.7.1 Memilih proyek penelitian**

Ruang lingkup proyek-proyek ini dapat sangat bervariasi dari mempelajari keseluruhan masyarakat yang kompleks, hingga mempelajari situasi sosial tunggal atau lembaga. Para pemula akan bijaksana untuk membatasi ruang lingkup proyek untuk situasi sosial tunggal sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang wajar. Sebuah situasi sosial selalu

memiliki tiga komponen: tempat, pelaku, dan kegiatan.

#### **3.7.2 Mengajukan pertanyaan penelitian**

Peneliti memiliki pertanyaan dalam pikirannya untuk membimbing apa yang ingin dia lihat, dia dengar dan data yang ingin dikumpulkan.

#### **3.7.3 Mengumpulkan data penelitian**

Peneliti melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui kegiatan orang-orang, karakteristik fisik, dan bagaimana rasanya menjadi bagian dari situasi. Langkah ini biasanya dimulai dengan gambaran yang terdiri dari pengamatan deskriptif yang luas. Kemudian, setelah melihat data, peneliti berpindah ke pengamatan yang lebih terfokus. Di sini, peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya untuk mengumpulkan data.

#### **3.7.4 Membuat catatan penelitian**

Langkah ini termasuk mengambil catatan lapangan dan foto, membuat peta, dan menggunakan cara lain yang sesuai untuk merekam pengamatan.

#### **3.7.5 Menganalisis data penelitian**

Penelitian lapangan selalu diikuti dengan analisis data, yang mengarah ke pertanyaan-pertanyaan baru dan hipotesis baru, pengumpulan lebih banyak data dan catatan lapangan, serta analisis yang lebih mendalam. Siklus tersebut terus berlanjut sampai proyek selesai.

#### **3.7.6 Menulis hasil penelitian**

Etnografi harus ditulis, sehingga budaya atau kelompok dapat dibawa ke kehidupan nyata, membuat pembaca merasa bahwa mereka memahami orang-orang dan cara hidup mereka atau situasi dan orang-orang di dalamnya.

Laporan hasil penelitian dapat berbentuk panjang dari beberapa halaman untuk satu atau dua volume. Penulisan harus rinci dan konkret, tidak umum atau samar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1.1 Gambaran Umum Okura**

#### **4.1.1 Sejarah dan letak geografis Okura**

Okura konon dulu pada awalnya merupakan daerah persinggahan Hulubalang Raja Panjang, yang merupakan keturunan raja Gasip. Beliau singgah di Okura, lambat laun beliau dan para prajuritnya akhirnya bermukim didaerah tersebut hingga akhir hayatnya. Hulubalang Raja Panjang konon ceritanya mempunyai postur badan yang sangat tinggi berukuran 4 meter, sehingga ketika beliau meninggal dan dimakamkan di daerah yang namanya Tebing Tinggi yang letaknya konon sangat tinggi diatas tebing, sehingga pada saat ini daerah tersebut dikenal dengan Tebing Tinggi.

Kondisi geografis secara tidak langsung mempengaruhi karakteristik masyarakat, dimana masyarakat tersebut berada di wilayah perkebunan dan pertanian, sehingga dengan karakteristik tersebut mata pencaharian masyarakat yang mendiami Kelurahan Tebing Tinggi Okura lebih didominasi terhadap pertanian dan perkebunan.

#### **4.1.2 Demografis Okura**

Kelurahan Tebing Tinggi Okura memiliki 11 Rukun Warga 9 (RW) dan memiliki 35 Rukun Tetangga (RT).

Berdasarkan data statistik, populasi penduduk Kelurahan Tebing Tinggi Okura berjumlah 5.126 jiwa, dengan perincian laki-laki berjumlah 2.625 orang dan 2.501 orang perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.453 KK.

Penduduk Kelurahan Tebing Tinggi Okura yang

menganut Agama Islam berjumlah 3.959 orang, menganut Agama Katolik berjumlah 58 orang dan menganut Agama Protestan berjumlah 677 orang. Dengan demikian, Jumlah penduduk menurut agama yang berkembang di daerah ini mayoritas beragama Islam, sehingga tidak heran lagi jika aktifitas penduduk Kelurahan Tebing Tinggi Okura mencerminkan budaya yang Islami.

#### **4.1.3 Susunan Pengurus Kampung Wisata Okura**

Kelurahan Tebing Tinggi Okura memiliki kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang merupakan kelembagaan ditingkat masyarakat anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya sapa pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan berdampak bagi kesejahteraan masyarakat Okura. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kelurahan Tebing Tinggi Okura dipecah menjadi 3 kelompok yaitu, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Rasau Sati, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Badeo, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Wisata Dakwah Okura.

#### **4.1.4 Daya Tarik Wisata Okura**

Sebagai daerah yang telah ditetapkan sebagai salah satu kawasan desa wisata Kota Pekanbaru, Kelurahan Tebing Tinggi Okura memiliki beberapa potensi wisata yang cukup menarik, diantaranya adalah daya tarik wisata alam, wisata budaya, wisata religi dan wisata kerajinan.

Sebagai kawasan desa wisata yang kental dengan kebudayaan dan tradisinya, Kelurahan Tebing Tinggi Okura memiliki wisata budaya seperti Tarian tradisional Badeo, tarian yang sangat mistik bisa menolak bala dan menyembuhkan beberapa penyakit, juga masih bisa melihat permainan rakyat seperti pangkah memangkah gasing, dan mendengar bahasa melayu totok asli. Disisi lain, Okura semakin berkembang dengan kemajuan teknologi dan tuntutan keahlian diberbagai bidang, membuat masyarakat Okura dan wisatawan melirik objek wisata religi yang juga menjadi wisata andalan didaerah ini, yaitu wisata menunggang kuda dengan dibimbing ahlinya dan juga diajarkan teknis-teknis berkuda dengan baik oleh sang instruktur. Daerah wisata yang masih menyatu dengan alam tersebut, menumbuhkan minat para wisatawan yang ingin berolahraga sunnah, karena bisa melakukan beberapa kumpulan olahraga di kawasan desa wisata ini seperti berkuda dan memanah.

Minimnya fasilitas yang disediakan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura memungkinkan pariwisata dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada wisatawan masih perlu diperhatikan lagi, seperti penyediaan air bersih, tersedianya perbankan/money changer, penyediaan rumah sakit/pusat kesehatan masyarakat, dan sebagainya serta fasilitas penunjang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan seperti, restoran-restoran yang juga menyuguhkan makanan khas daerah tersebut, tempat-tempat hiburan, art shop,

dan sebagainya. Adapun beberapa fasilitas yang telah tersedia dapat dikategorikan belum maksimal.

## **1.2 Sajian Tari Tradisional Badeo sebagai Aset Budaya**

Tari Tradisional Badeo berasal dari tarian suku Keturunan Melayu tua, yaitu suku Sakai. Suku ini terkesan amat teguh memegang adat dan tradisinya sehingga menyebabkan munculnya tokoh tradisi seperti dukun, bomo, pawang, dan kemantan. Kepercayaan yang dianut berakar pada alam pikiran leluhur, yang kemudian mereka beri muatan mitos, sehingga bermuatan spiritual. Dengan demikian, tarian tradisi Badeo yang masih kental dengan hal berbau mistis dan ilmu kebathinan yang kuat inilah menjadikan tarian ini sebagai salah satu budaya yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang bangsa Melayu Tua.

Tari Tradisional Badeo dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya kawasan Okura atau sebagai icon destinasi wisata budaya yang merupakan aset budaya yang dimiliki oleh Melayu Okura. Tarian yang merupakan satu-satunya tarian tradisi di Kawasan Okura yang mengandung mistis dan telah ada sejak turun-temurun sehingga tarian ini dapat memelihara identitas masyarakat setempat dan melahirkan kebudayaan asli tradisional.

### **1.2.1 Sejarah atau Mitos Badeo**

Mitos merupakan suatu cerita tradisional mengenai peristiwa-peristiwa gaib, kehidupan dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati manusia atau pahlawan yang di tokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kahyangan) pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita atau penganutnya.

Sama halnya dengan tarian yang berkembang dan masih bertahan di Kampung Wisata Okura ini, memiliki cerita mengenai suatu peristiwa yang mengisahkan tentang dewi-dewi atau bidadari yang diungkapkan dengan cara gaib.

Sebagai tarian yang berfungsi untuk pengobatan atau menolak bala, Badeo kayangan memiliki simbolik yang terjadi di dunia lain (kahyangan), mengisahkan tentang beberapa dewi kayangan berada di kolam hijau yang berada disurga. Kisah tersebut akan dituangkan dalam lirik atau syair lagu ketika tokoh penari tersebut sedang menarikan tari Badeo, seiring dengan pengobatan yang dilakukannya terhadap pasien atau orang yang diobati.

Tarian yang sudah dikenal sejak dua puluh tahun silam oleh masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura, didapatkan melalui sebuah mimpi yang datang kepada seseorang sehingga beliau dijadikan bomo atau pawang Badeo Kayangan.

### **1.2.2 Gerakan Badeo**

Gerak merupakan unsur utama dalam tarian yang melibatkan anggota tubuh meliputi gerak badan dari kepala sampai kekaki mengikuti irama atau alunan musik. Sama halnya didalam tari Badeo Kayangan, gerak atau tengkah yang ditarikan ada aturannya, diiringi oleh gendang yang juga tidak sembarang pukul atau berbunyi.

Tarian ritual pengobatan yang berkembang di Kelurahan Tebing Tinggi Okura tersebut, memiliki gerak yang tidak sama dari awal hingga akhir tarian. Ada sebanyak 3 jenis gerakan yang terdapat didalam tarian tersebut, yakni pola botino, pola jantan dan pola anak. Ketiga gerakan tersebut serentak mengikuti irama gendang yang dimainkan oleh pemusik tarian Badeo Kayangan tersebut ketika akan memulai ritual pengobatan.

### **4.2.3 Musik Badeo**

Musik yang digunakan tari Badeo kayangan Okura sendiri adalah jenis musik hidup yang menggunakan gendang sebagai alatnya. Musik yang dimainkan pun juga sudah diatur oleh tokoh penari Badeo tersebut, sehingga pemain musik tarian ini hanya tinggal memainkannya saja dan perlu mempelajarinya terlebih dahulu sebelum penampilan tari Badeo Kayangan tersebut.

### **4.2.4 Pemain Badeo**

Dalam penyelenggaraannya, tarian ritual pengobatan yang berkembang di Kelurahan Tebing Tinggi Okura tersebut memiliki jumlah pemain yang seluruhnya ikut berperan dalam menjalankan tugasnya, diantaranya ialah bomo atau pawang Badeo Kayangan, pemusik yang mengiringi tarian, serta dayang-dayang yang mengikuti gerakan pawang atau bomo tari Badeo Kayangan tersebut.

### **4.2.5 Peralatan Badeo**

Kelengkapan yang digunakan sebagai media dalam pementasan tari ritual Badeo Kayangan Okura meliputi, alat iringan musik berupa gendang babano, sesajen-sesajen berupa kemenyan, lilin lebah, dan lain-lain.

Pengobatan Badeo Kayangan memiliki sesajen-sesajen yang cukup beraneka ragam, seperti mayang pinang yang terdiri dari dua macam, satu yang terbungkus dan satu yang terbuka atau terurai, bunga terdiri dari tujuh macam seperti bunga melati, bunga kenanga dan bunga harum lainnya, beras betih atau padi yang sudah di panaskan dengan api, lilin lebah, pinang hantu, cabe hantu, kemenyan putih, limau pagar atau limau susu, ayam kampung jantan satu ekor yang digunakan untuk mengambil darahnya, satu telur ayam kampung yang baru menetas, minyak duyung yang digunakan untuk memancing kedatangan bidadari-bidadari kahyangan yang mandi dikolam tujuh syurga, kain berwarna putih sepanjang 2 meter digunakan sebagai jubah atau selendang oleh tokoh penari Badeo Kayangan dalam memanggil syekh, jarum

satu batang, merica hitam, bulu ayam berwarna putih sebanyak 3 helai, benang sebanyak tiga warna, yaitu merah, putih, dan hitam, dan yang terakhir adalah pisang hantu.

#### **4.2.6 Tempat dan Waktu Penampilan Badeo**

Tari Badeo Kayangan Okura memiliki aturan-aturan yang harus dilakukan untuk menampilkan tarian tersebut, seperti tempat yang harus bersih dari kotoran-kotoran hewan, dan waktu yang dianjurkan dalam menampilkan tarian tersebut pada malam hari mengingat suasana dan cuaca yang sesuai untuk ditampilkan.

### **1.3 Fungsi Tari Badeo Sebagai Daya Tarik Wisata di Okura**

#### **1.3.1 Tari Badeo sebagai Ritual Pengobatan.**

Tari Ritual pengobatan yang berkembang di Kelurahan Tebing Tinggi Okura memiliki potensi untuk dijadikan aset budaya masyarakat Melayu Okura, karena memiliki keunikan serta kemistikan di dalam pertunjukannya, dan merupakan satu-satunya tarian tradisi budaya yang berkembang baik di wilayah Kelurahan Tebing Tinggi Okura maupun di Kota Pekanbaru.

#### **1.3.2 Tari Badeo sebagai Seni Pertunjukan atau Hiburan**

Tari Badeo Kayangan Okura merupakan tarian tradisi yang berkembang di Kelurahan Tebing Tinggi Okura berfungsi sebagai ritual pengobatan atau menolak bala. Karena tarian tersebut dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya daerah tujuan wisata atau sebagai icon destinasi wisata budaya di daerah Okura dan sudah beberapa kali ditampilkan didalam sebuah festival atau persembahan, menjadikan tarian ini ditampilkan ke dalam bentuk seni pertunjukan.

### **1.4 Kemasan Seni Wisata Budaya**

#### **1.4.1 Tiruan dari Aslinya**

Dalam pertunjukan tari Badeo di Kelurahan Tebing Tinggi Okura selalu menampilkan suatu suguhan yang deskriptif kepada penonton. Menghadirkan objek tertentu melalui kreatifitas, sehingga pesan dari tarian yang ditampilkan tersampaikan pada orang yang menyaksikan, tanpa harus menghadirkan objek aslinya. Seperti penampilan tari Badeo Kayangan Okura, dalam tarian ini digambarkan beberapa dayang-dayang sebagai dewi kayangan yang dijelaskan didalam tari Badeo Kayangan tersebut. Ritual pengobatan yang mengisahkan tentang anak bidadari di kahyangan yang sedang mandi di Kolam syurga dimana para penari atau dayang-dayang menggunakan pakaian seperti yang digambarkan di dalam cerita atau mitos Badeo Kayangan tersebut. Dengan menggunakan pakaian seragam beserta selendang dan kain sampingnya, accessories bunga hias berwarna emas untuk di kepala yang digunakan juga menambah keindahan tarian ini agar terlihat lebih menarik di mata wisatawan.

#### **1.4.2 Lebih Singkat dari Versi Aslinya**

Tari Badeo Kayangan yang berkembang di Kelurahan Tebing Tinggi Okura sudah dikemas dengan mempertimbangkan durasi yang dibutuhkan namun tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalam tarian tersebut. Setiap tarian yang ditampilkan untuk hiburan atau seni pertunjukan dikemas dengan singkat dan padat.

#### **1.4.3 Dihilangkan Nilai Magis dan Sakralnya**

Di dalam tari Badeo Kayangan Okura, tokoh penari Badeo akan membacakan sepenggal mantra ketika memulai prosesi pengobatan dan mantra tersebut berguna untuk memanggil makhluk gaib tersebut untuk datang. Pada saat pertunjukan seni wisata budaya, hal seperti itu tidak harus dilakukan terlebih

dahulu, sehingga seni pertunjukan tersebut murni untuk menghibur wisatawan dan tidak memberikan efek negatif baik itu bagi sang pelaku seni maupun wisatawan yang menyaksikan.

#### **1.4.4 Murah untuk Mata Uang Wisatawan**

Sejauh ini penampilan tari Badeo Kayangan Okura belum bersifat komersil, dan masih mengutamakan rasa keikhlasan ataupun sebagai penguang jasa saja. Adapun penampilan-penampilan yang di minta untuk dipentaskan pun merupakan biaya dari Pemerintah.

#### **4.5 Hambatan tari Badeo Kayangan sebagai atraksi wisata budaya Melayu Okura**

Dalam menjadikan potensi budaya tari Badeo sebagai atraksi wisata budaya Okura, banyak hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pengelola Kelompok Sadar Wisata Badeo Kayangan, baik hambatan dari dalam masyarakat itu sendiri maupun peran dari Pemerintah.

Beberapa kendala atau hambatan yang terjadi terhadap tari Badeo Kayangan Okura tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Para generasi muda yang berada di daerah Okura tersebut belum menunjukkan kepeduliannya terhadap kebudayaan yang harus dikembangkan dan dipertahankan di daerah setempat
2. Kurangnya upaya, dukungan serta bantuan dari Pemerintah dalam mengembangkan tari Badeo Kayangan Okura sebagai aset wisata budaya menjadikan tarian tersebut belum terarah karena dalam mengembangkan potensi wisata tidak luput dari peran aktif Pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru.
3. Kurangnya pemahaman dan pembinaan terhadap masyarakat setempat terhadap pariwisata sehingga pengembangan

pariwisata di daerah Okura tersebut tidak berjalan dengan efektif dan efisien.

Upaya yang telah dilakukan Pemerintah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ialah melakukan pembinaan-pembinaan terhadap masyarakat Okura untuk dapat menerapkan sadar wisata dan merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam sapta pesona di Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelola kawasan wisata Okura sehingga kedepannya daerah tersebut dapat menjadi tujuan wisata utama bukan menjadi tujuan alternatif. Pelatihan dan workshop yang telah diadakan oleh Pemerintah meliputi pembinaan-pembinaan terhadap pariwisata khususnya pengelola Kawasan Desa Wisata Okura, terhadap masyarakat setempat mengenai sadar wisata, dan lain-lain.

#### **PENUTUP**

##### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah Penulis jabarkan terkait dengan tari Badeo sebagai Aset Wisata Budaya Melayu Okura, maka di ambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Kelurahan Tebing Tinggi Okura memiliki beberapa potensi wisata yang cukup menarik, diantaranya adalah daya tarik wisata alam, wisata budaya, wisata religi dan wisata kerajinan. Sebagai kawasan desa wisata yang kental dengan kebudayaan dan tradisinya, Kelurahan Tebing Tinggi Okura memiliki potensi wisata budaya yang merupakan satu-satunya di Okura bahkan di Kota Pekanbaru yaitu Tarian tradisional Badeo Kayangan, tarian ritual yang memiliki keunikan serta kemistikan dalam pertunjukannya. Dalam penyajiannya, Badeo Kayangan

memiliki unsur-unsur yang unik dan khas dengan mitosnya, gerakannya, musiknya, pemainnya, peralatannya dan waktu penampilannya. Unsur-unsur inilah yang dijadikan sebagai satu kesatuan dalam sajian tarian Badeo Kayangan Okura.

2. Menurut fungsinya, Badeo Kayangan dijadikan sebagai ritual pengobatan tradisional dan sarana seni pertunjukan atau hiburan. Dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh tari Badeo Kayangan Okura sebagai potensi aset budaya lokal menjadi wisata yang berlandaskan kebudayaan, tarian tersebut layak untuk dikembangkan menjadi aset wisata budaya Melayu Okura dengan memanfaatkan potensi atraksi yang dimiliki, meningkatkan fungsi Badeo sebagai daya tarik wisata seni pertunjukan dan hiburan, membentuk kemasan wisata budaya seni pertunjukan yang kreatif dan inovatif, meningkatkan peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengembangkan potensi atraksi wisata Kelurahan Tebing Tinggi Okura mulai dari peningkatan sumber daya manusia, kondisi infrastruktur serta fasilitas di Kelurahan Tebing Tinggi Okura belum dilakukan secara maksimal, dan pementasan-pementasan seni pertunjukan seperti tari ritual Badeo Kayangan masih sangat minim sebagai upaya bentuk promosi wisata.

### 5.1 Saran

Seiring dengan penjabaran kesimpulan penelitian terkait tari Badeo sebagai aset wisata budaya Melayu Okura, maka Penulis mencoba memberikan saran antara lain sebagai berikut.

1. Untuk menjadikan daerah Kawasan Desa Wisata dan menjadikan seni

pertunjukan sebagai atraksi wisata Budaya, tentunya Pemerintah Daerah harus memperbaiki dan menata infrastuktur serta fasilitas di Kelurahan Tebing Tinggi Okura yang baik

2. Dengan berbagai potensi wisata yang dimiliki Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Pemerintah daerah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru lebih meningkatkan upaya promosi wisata Okura terhadap masyarakat luar.
3. Untuk menjadikan tari tradisional Badeo sebagai atraksi wisata budaya di Okura, tentunya harus memiliki gedung pertunjukan. Karena jika tarian tersebut dijadikan suatu industri yang berlandaskan pada wisata budaya, maka pengemasannya pun harus eksklusif. Pengunjung tidak hanya disuguhkan dengan keindahan penampilan dari seni pertunjukan tersebut, tapi juga mendapatkan kenyamanan selama berada dilokasi pementasan pertunjukan tersebut.
4. Seiring dengan perkembangan seni pertunjukan Badeo Okura harus diimbangi dengan tersedianya sumber daya manusia yang ahli dibidang seni pertunjukan, agar pengembangan seni pertunjukan tersebut lebih terarah dan berkelanjutan.
5. Para pelaku seni tari Badeo Kayangan harus lebih gencar mencari inovasi baru dan referensi guna

- menyajikan tari tradisional dalam bentuk seni pertunjukan yang memiliki daya tarik dan tidak monoton.
6. Bagi masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura hendaknya mampu menerapkan sapta pesona di daerah tersebut, berpartisipasi aktif dalam mewujudkan Okura sebagai kawasan Desa Wisata Okura dan tanggap terhadap kebudayaan yang dimiliki untuk memelihara identitas masyarakat setempat dan melahirkan kebudayaan asli tradisional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Atmadibrata, 1978. *Budaya jaya*, pengertian seni tari
- Barthes Roland, 2009, *Mitologi*, Jogjakarta: Kreasi wacana
- Caturwati, Endang. (2007). *Tari Di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Cetakan ke- 2. Jakarta: Grafitipers
- Damardjati, R.S. 1989. *Wisata Budaya*. Jakarta. Gramedia Pustaka Umum.
- Elmustian Rahman, dkk. 2009. *Riau Tanah Air Kebudayaan Melayu*, Departemen Pendidikan Nasional
- Gamal, Suwanto, 2002. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- H. Kodhyat. 1998. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Hidajat, Robby. ( 2008 ). *Seni Tari Perpustakaan Nasional*, katalog dalam Terbitan (KDT).
- Haukins. 1990. *Sendratari Ramayana Ballet*. Jakarta: Gramedia Internasional.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta : Grasindo
- James , Spillane, J. (1982:20). *Pariwisata Indonesia*, Sejarah dan Prospeknya.
- Jazuli, M. 1989. *Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Kaplan. D. and Manners A. A, 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Pendit, S Nyoman, 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, PT Pradnya Paramita, Jakarta
- Pitana, I Gde. dan Surya Diarta, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Soedarsono, R.M. *Pengantar Apresiasi Seni Tari*. Jakarta : Balai Pustaka, 1992.
- Soerjono Soekanto, 1982, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*. Jakarta: CV. Rajawali
- Soekadijo. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : Gramedia